

*Info Artikel*

Diterima : 22 Mei 2024  
Disetujui : 07 Juli 2024  
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

**Implikatur Percakapan Anak *Broken Home* Kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo**  
*(Conversational Implicature of Broken-Home Children to their Parents in Sumber Wetan Village, Probolinggo City)*

**Jazilah Lailatun Ni'mah<sup>1\*</sup>, Mixghan Norman Antono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>[jazilahnikmah@gmail.com](mailto:jazilahnikmah@gmail.com), <sup>2</sup>[mixghan.norman@trunojoyo.ac.id](mailto:mixghan.norman@trunojoyo.ac.id)

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *This research aims to discover and describe conversational implicatures among broken-home children in Sumber Wetan Village, Probolinggo City. Conversational implicatures were examined to determine whether there were violations of conversational principles between broken-home children and their parents. The research employed a descriptive qualitative approach. The data in this research consisted of conversations between children from broken homes and their parents in Sumber Wetan Village, Probolinggo City. Data collection techniques included observation, recording, listening, and note-taking. Data validity was tested through prolonged engagement and expert validation. Based on the research findings, conversational implicatures of children from broken homes to their parents in Sumber Wetan Village, Probolinggo City used two types of conversational implicatures, namely conventional conversational implicatures and non-conventional conversational implicatures.*

**Keywords:** *conversational implicature, conversational principles, broken home children*

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang terjadi di kalangan anak *broken home* Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo. Implikatur percakapan dapat membuktikan adanya pelanggaran prinsip percakapan antara anak *broken home* kepada orang tua. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik simak catat. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan waktu dan validasi ahli. Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo menggunakan dua jenis implikatur percakapan yaitu, implikatur percakapan konvensional dan implikatur percakapan non-konvensional.

**Kata Kunci:** implikatur percakapan, prinsip percakapan, anak *broken home*

---

## Pendahuluan

Implikatur ialah makna dari ujaran yang disampaikan secara tersirat atau secara tidak langsung. Implikatur percakapan ialah kajian pragmatik yang meneliti makna implisit dari sebuah ujaran. Menurut Mey (1993:99) implikatur ialah terlibatnya sesuatu secara jelas dalam percakapan dengan menggunakan bahasa yang benar. Menurut KBBI implikatur ialah maksud yang terkandung dalam ujaran yang dinyatakan secara tidak langsung. Dengan teori implikatur manusia dapat mengetahui arti tersirat dalam ujaran peserta tutur.

Menurut Grice (dalam Mudjiono, 1996:32) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merujuk pada arti kata secara umum yang dapat dipastikan dengan kebiasaan kata yang digunakan. Implikatur praanggapan mengarah pada pengetahuan antara peserta tutur satu dan yang lainnya. Implikatur nonkonvensional ialah salah satu implikatur yang maknanya digunakan sebagai alasan pada kondisi yang melingkupi percakapan.

*Broken home* ialah keadaan keluarga yang tidak utuh sebab perceraian, hal tersebut sejalan menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006:71), *broken home* sama halnya rumah tangga berantakan. Banyaknya kasus perceraian dikarenakan faktor eksternal maupun internal mengakibatkan keluarga terpecah belah bahkan berantakan. Wiwin Mistiani (2018:32) menyebutkan empat faktor adanya keluarga *broken home* yakni, orang tua yang berpisah atau bercerai, kebudayaan yang bisu dalam keluarga, dan

perang dingin yang terjadi dalam keluarga.

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak baik fisik atau psikisnya. Sikap berontaknya seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga membuat anak yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai sikap dan perilaku berbeda dari anak yang mempunyai keluarga yang utuh. Hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan anak *broken home* kepada orang tuanya yang mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman yang membutuhkan penjelasan lebih secara linguistik untuk memahami ujaran tersebut, dengan memahami implikatur tuturan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh (2015:30) yang menjelaskan penyebab menyimpangnya perilaku sosial remaja ialah latar belakang keluarga yang berantakan, seperti tidak mematuhi aturan sekolah, berbicara tidak sopan bahkan kasar, dan sering menentang. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2017:21) menunjukkan bahwa anak pada keluarga tidak utuh menunjukkan sikap introversi dan memiliki kebiasaan hidup yang lebih sensitif.

Berikut telah ditemukan penelitian-penelitian relevan yang mengkaji implikatur percakapan. Pertama, penelitian oleh Kausar (2021) yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans7”. Kedua, penelitian oleh Hasanah (2021) yang berjudul “Implikatur Percakapan Menolak Pada Anak Usia Remaja dalam Interaksi Sehari-hari di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo”. Ketiga, penelitian oleh Nurlin (2021) yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Acara Tonight Show di

Net TV". Ketiga penelitian relevan tersebut mempunyai kesamaan yakni, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik simak catat dalam pengumpulan data. Sementara perbedaan dalam penelitian relevan tersebut adalah hasil dari bentuk implikatur percakapan pada objek yang diteliti. Kelebihan penelitian relevan yang pertama peneliti menemukan tiga bentuk implikatur percakapan secara lengkap namun, dalam penelitian relevan yang pertama tidak dituliskan secara rinci tentang hasil dari bentuk implikatur percakapan tersebut. Penelitian relevan yang kedua memiliki kelebihan dalam teknik pengumpulan data yakni teknik simak catat dan teknik rekam memudahkan dalam pengumpulan data serta dapat dipastikan keakuratan data yang ditemukan namun, tidak ditulis secara menyeluruh hasil atau data yang ditemukan oleh peneliti tersebut. Sementara itu, kelebihan penelitian relevan yang ketiga memfokuskan rumusan masalah pada satu jenis implikatur percakapan sehingga hasil penelitian dapat lebih spesifik.

Pada penelitian ini, data yang disajikan sebagai fokus utama ialah tuturan dari anak yang dibesarkan di sebuah keluarga tidak utuh (*broken home*). Sebagian anak dengan latar belakang demikian, cenderung lebih memiliki mekanisme bertahan yang lebih kompleks. Salah satu bentuk mekanisme bertahan ini ditunjukkan melalui bentuk *verbal repertoire* yang unik. Salah satu keunikan yang muncul tampak pada bentuk implikatur yang terjadi saat anak dengan latar belakang keluarga tidak utuh menjadi salah satu pelibat dalam situasi percakapan. Tidak hanya dengan sebayanya bahkan dengan orang tuanya pun

anak dengan kecenderungan ini menunjukkan pola implikatur yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada kondisi tsb untuk memaparkan bentuk implikatur yang terjadi antara anak dengan orang tuanya dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif ialah untuk mendeskripsikan kebenaran secara terstruktur. Menurut Mahsun (2014:257) analisis kualitatif mengutamakan arti dari sebuah ujaran, penjelasan, dan penempatan data pada situasi tertentu dan memaparkan lewatkalimat. Pendekatan kualitatif deskriptif layak untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam percakapan anak *broken home* dan orang tuanya. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai layak karena pendekatan tersebut dapat mendeskripsikan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti mengetahui makna dari percakapan anak *broken home* kepada orang tuanya.

Subjek penelitian ini ialah anak *broken home* yang ada di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo. Peneliti meneliti lima anak *broken home* dengan rentan usia tidak jauh berbeda yang mayoritas perempuan dari umur 17-22 tahun yang ada di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo. Menurut Ratna (2010:135) hakikat dari objek penelitian ialah segala sesuatu permasalahan yang dibahas pada penelitian. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tuanya.

## Hasil dan Pembahasan

Implikatur percakapan dideskripsikan melalui percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo telah diklasifikasi berdasarkan jenis-jenisnya. Menurut Grice (dalam Mujiono, 1996:32) ada tiga jenis implikatur percakapan yaitu, implikatur percakapan konvensional, implikatur percakapan nonkonvensional, dan implikatur percakapan praanggapan. Implikatur percakapan nonkonvensional lebih banyak ditemukan dalam percakapan anak *broken home* kepada orang tua karena ciri ujaran yang diujarkan sesuai dengan indikator implikatur percakapan nonkonvensional yaitu, kalimat yang diujarkan dengan yang dimaksud berbeda dan kalimat yang diujarkan merubah suasana percakapan.

Implikatur percakapan konvensional ditemukan lebih sedikit daripada implikatur percakapan nonkonvensional karena tidak semua anak *broken home* menggunakan kalimat kebiasaannya secara jelas ketika berbicara kepada orang tua sementara implikatur percakapan praanggapan tidak ditemukan karena tidak ada kalimat yang sesuai dengan ciri dan indikator implikatur percakapan praanggapan. Adanya analisis percakapan anak *broken home* kepada orang tua serta pembagian jenisnya dapat mempermudah orang lain untuk memahami sebuah percakapan.

### Implikatur Percakapan Konvensional

Implikatur percakapan konvensional menurut Grice (dalam Mujiono, 1996:32) merujuk pada arti kata secara umum yang tampak pada kebiasaan kalimat yang digunakan anak *broken home* kepada orang

tua. Istilah implikatur percakapan konvensional tidak memerlukan konteks khusus agar dapat ditarik kesimpulannya. Maka dalam hal ini implikatur percakapan konvensional memiliki kriteria makna ujaran secara umum melalui kebiasaan.

Kode data: IP.ABH 01.1

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu pada sore hari, ibunya Rizki merasa marah karena Rizki terus saja melawan saat disuruh mandi.

R : “*Apa sè buk sèkala’ mangkel?*”  
(Apa yang membuat ibu kesal?)

I.R: “*Ajâwâb mâlolah bèen!*” (Kamu jawab terus!)

R : “*Buh kah!*” (Ibuk!)

I.R: “*Gi’ èjâwâbhâ?*” (Masih dijawab?)

R : “*Iyâ ko’ mandiâ*” (Iya aku mandi)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 01.1 memberitahukan bahwa Rizki terus menjawab ketika dimarahi dan membuat ibunya merasa seperti tidak dihargai. Tuturan ibu Rizki “*Gi’ èjâwâbhâ?*” mengimplikasikan bahwa ibunya Rizki sedang tidak ingin dibantah. Maksud konvensional yang disampaikan dalam data (IP.ABH 01.1) adalah tidak terikat dengan konteks tambahan dalam memahami makna kalimatnya, serta menjadi kalimat kebiasaan yang digunakan.

Kode data: IP.ABH 01.2

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu pada sore hari, ibunya Rizki merasa marah karena Rizki terus saja melawan saat disuruh mandi.

I.R: “*Cè’ biasana rèh alabèn*”  
(Kebiasaan melawan)

R : “*Bâh*” (loh)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 01.2 “*Bâh*” tidak terikat dengan konteks tambahan dalam memahami maknanya. Artinya “*Bâh*” dapat berdiri sendiri tanpa mengubah ataupun menambah konteks untuk dapat memahami maknanya. Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data (IP.ABH 01.2) merupakan implikatur percakapan konvensional karena tidak membutuhkan konteks tambahan untuk memahami maknanya.

Kode data: IP.ABH 01.3

Konteks: percakapan terjadi pada pagi menjelang siang. Ibunya Rizki melarang Rizki keluar rumah

- I.R: “*Ta’ usa kaluar*” (Jangan keluar)  
R : “*Polè buk?! Buh palang*” (lagi buk?! Keterlauan)  
I.R: “*Terros aghi Riz!*” (Teruskan Riz!)  
R : “*Yâ*” (Iya)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 01.3 memberitahukan bahwa ibu menyuruh rizki untuk berhenti dengan menggunakan respon “*Terros aghi Riz!*” yang artinya teruskan, kata teruskan merupakan sebuah sindiran yang lumrah atau biasa digunakan orang tua pada umumnya ketika sedang beradumulut dengan anaknya. Sindiran tersebut tidak membutuhkan konteks tambahan dalam memahami kalimatnya. Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data (IP.ABH 01.3) merupakan implikatur percakapan konvensional karena tidak membutuhkan konteks tambahan untuk memahami maknanya.

Kode data: IP.ABH 01.4

Konteks: percakapan terjadi pada sore hari

di halaman rumah Diyah. Ibu Diyah melarang Diyah membawa motor NMAX

I.D : “*Jhèjhèl toro’ oca’ Yah*”  
(Cobalah menurut)

D : “*Iyâ, ibuk manossah palèng bendher!*” (Iya, ibu manusia paling bener)

I.D : “*Ghun perèna motor kakè deyyèh?*” (Hanya karena motor kamu seperti ini?)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 01.4 memberitahukan bahwa Diyah berusaha menyindir ibunya dengan mengatakan “*Iyâ, ibuk manossah palèng bendher!*” implikasi tersebut mengatakan bahwa Diyah merasa tidak senang dengan penilaian ibunya yang selalu menganggapnya tidak mahir menyetir padahal Diyah sudah mempunyai Surat Ijin Mengemudi. Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa data (IP.ABH 01.4) merupakan implikatur percakapan konvensional karena tidak membutuhkan konteks tambahan untuk memahami maknanya.

### Implikatur Percakapan Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional menurut Grice (dalam Mujiono, 1996:32) ialah salah satu implikatur yang menggunakan maknanya sebagai alasan pada kondisi yang melingkupi percakapan. Maka dalam hal ini kriteria implikatur percakapan nonkonvensional yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.1

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu, Rizki yang diminta menghadiri *sarwe*.

M.S: “*Adèk en apa Rizki sènoro?*”  
(Adiknya atau Rizki yang ikut?)  
I.R: “*Ngala yâ*” (Mengalahkan)  
R: “*Buk, èngko’ polè?*” (Buk, aku lagi?)  
I.R: “*Je’ ghun karo deyyèh!*” (Jangan bersikap seperti itu)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.1 memberitahukan bahwa ibu harus menunjuk adik untuk menggantikan dirinya. Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Buk, èngko’ polè?*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.2

Konteks: percakapan antara Nana dan bapaknya, ayah Nana mengajak Nana untuk tinggal bersama.

B.N: “*Nana noro’ bapak yâ?*” (Nana ikut bersama bapak ya?)  
N : “*Minimal toman ngârabât*”  
(Minimal pernah ngerawat)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.2 memberitahukan bahwa jika saja bapak dulu mempunyai kemauan untuk merawat Nana. Maka secara tidak langsung Nana menolak ajakan san bapak untuk hidup bersama. Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Minimal toman ngârabât*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.3

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu rumah Rizki pada siang hari, Rizki yang merindukan ayahnya.

A.R: “*Duwèk è mari ayah transfer*”  
(Uangnya sudah ayah transfer)

R: “*Ayah bileh denna’ ah?*” (Ayah kapan kesini?)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.3 memberitahukan bahwa Rizki merindukan ayahnya yang sudah 10 tahun tidak megunjunginya karena larangan ibu. Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Ayah bileh denna’ ah?*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.4

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu rumah Rizki pada sore, Rizki yang meminta uang tambahan untuk membeli gawai.

R : “*Buk tang pessè korang gebey gentèh hapè*” (Buk aku kekurangan uang untuk mengganti gawai)  
I.R: “*Ayanna ta’ transfer?*” (Ayah kamu tidak mengirim uang?)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.4 memberitahukan bahwa ibu sedang menyuruh Rizki untuk meminta uang kepada ayahnya dan hal tersebut membuat Rizki ingin menangis, karena pasalnya Rizki tidak boleh berkomunikasi dengan ayahnya kecuali jika menyangkut tentang uang sementara ibu terakhir kali memberi uang ketika Rizki sebelum bekerja pabrik yaitu tiga tahun lalu. Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Ayanna ta’ transfer?*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.5

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang

tamu rumah Rizki pada sore, Rizki yang meminta uang tambahan untuk membeli gawai.

I.R: “*Engko’ yâ ta’ lem dèddih randheh mellas Ki*” (Aku juga ingin menjadi janda melas)

R : “*Sèterro ta’ andi’ ah bapak rèh sapa buk?*” (Yang tidak ingin mempunyai ayah itu siapa bu?!)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.5 memberitahukan bahwa tidak hanya ibu yang merasa tidak nyaman atau bahkan tertekan menjadi seorang janda melainkan, Rizki juga menginginkan sosok figur ayah dalam hidupnya. Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Sèterro ta’ andi’ ah bapak rèh sapa buk?*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Kode data: IP.ABH 02.6

Konteks: percakapan yang terjadi di ruang tamu, ibu Nabil yang tidak tega menyuruh kakaknya Nabil mengantar baju yang telah dijahit.

Nb : “*Buk aku izin metu yo karo Leli nak Sukapura diluk*” (Buk aku izin keluar sama Leli ke Sukapura sebentar)

I.Nb: “*Kok lagèk ngondo se Bil terus sing ngater jahitan sopo?*” (Kenapa baru ngomong Bil terus yang mengantar baju yang sudah dijahit siapa?)

Nb : “*Ibuk mas ilo onok*” (Ibuk itu ada kakak)

I.Nb: “*Sakno mase ket wingi kerjo saiki minggu cekne istirahat*” (Kasian kakakmu dari kemarin bekerja sekarang minggu biarkan dia istirahat)

Nb : “*Trus maksud ibu ngko’ ta’*

*paya molè ngajèr teros ngater jhei’ èn?*” (Terus maksud ibu aku tidak lelah pulang mengajar lalu mengantar baju yang sudah dijahit?!)

Implikasi tuturan pada data IP.ABH 02.6 memberitahukan bahwa bukan hanya kakak yang merasa lelah tetapi Nabil juga butuh istirahat. Respon Nabil Maksud implikatur nonkonvensional pada kalimat “*Trus maksud ibu ngko’ ta’ paya molè ngajèr teros ngater jhei’ èn?*” mempunyai kriteria yaitu alasan dari adanya suasana sebuah ujaran adalah makna dari sebuah ujaran tersebut.

Dari beberapa data yang telah dipaparkan dapat menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman, dampak positif yang akan diterima apabila melakukan komunikasi dengan baik adalah meminimalisir terjadi pertengkaran dan semakin dekat hubungan antara orang tua dan anak dengan tidak menghilangkan etika atau sopan santun terhadap orang tua. Sementara dampak negatif adalah hilangnya jarak atau batasan antara orang tua dan anak, sehingga menjadikan anak mayoritas menghilangkan kesopanan dalam berkomunikasi. Maka perlunya pengawasan serta bimbingan orang tua terhadap anak.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian analisis implikatur percakapan yang menggunakan teori Grice sebagai bahan kajian analisis implikatur dapat dikembangkan dengan menggunakan analisis kajian teori yang berbeda, dan kajian lebih dikhususkan dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda serta tidak banyak digunakan oleh

peneliti lainnya sehingga mampu menambah wawasan dalam bidang pragmatik.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan jenis implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tua di desa Sumber Wetan Kota Probolinggo disimpulkan sebagai berikut. Implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo menggunakan jenis implikatur percakapan konvensional dan implikatur percakapan nonkonvensional.

Munculnya implikatur percakapan anak *broken home* kepada orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang tampak pada latar belakang pekerjaan anak *broken home* yang mayoritas adalah perempuan dengan rentan usia yang tidak jauh berbeda membuat hal tersebut tidak memunculkan ciri distingtif untuk rasa kasihan dan mengakibatkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang lingkungan sosial di luar rumah yang berdampak pada situasi kebahasaan dalam rumah menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi antara anak *broken home* kepada orang tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo.

### Daftar Pustaka

- Aini, N. (2012). *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun Di Metro Tv: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan* Grice (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ambarawati, F. A., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2021). Analisis

Implikatur Percakapan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP Tawakkal Denpasar (Sebuah Kajian Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 20-28.

- Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti implikatur, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114-123.
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 44-52.
- Aziz, M. (2015). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*. *Jurnal Al-Ijtimaiah*, 1(1).
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitania, S. E., & Wirasila, A. N. (2018). Analisis Yuridis Unsur Perbuatan dalam Tindak Pidana Kesusilaan. *Skripsi. Universitas Udayana*.
- Fitriyani, D. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1).
- Grice, H. Paul. (1975). *Logic and Conversation dalam Davis S; Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan*

- Sastra*, 2(1), 77-85.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home. *Edusaintek*, 4.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Indarwati. (2017). *Perilaku Berbahasa Anak dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh di Kota Makassar: Studi Kasus*. Jurnal Parafrase, Vol. 17, No.01
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Levinson, Stephen C. (1992). *Pragmatic*. Cambridge: Chambridge University Press.
- Lubis, Hamid Hasan. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mardiansyah, F. (2015). *Pelecehan Seksual di Ruang Publik Dikaitkan Tindak Pidana Kesusilaan (Studi Kasus Putusan Perkara Nomor 597/Pid. B/2011/PN. Dpk)* (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Jakarta raya).
- Mey, J. L. (2006). *Pragmatics: Overview. Concise. Encyclopedia Of Pragmatics*, 786-797.
- Mistian, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak. Musawa: *Journal For Gender Studies*, 10(2), 322-345.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiono, W. (1996). Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245-256. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesabtunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, N. E. (2009). *Analisis Wacana Indonesia*. Buku Ajar. Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tessa, Q. A. (2021). *Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab pada Acara 'Gelar Wicara Mata Najwa' Episode "Menangkal Corona dan Menanti Terawan"* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.